

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah dan tawuran, Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal, Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan¹

Langkah yang tepat dalam menghadapi hidup yang semakin berkembang ini adalah membekali diri dengan akhlak, karakter, dan polapikir yang sesuai dengan ajaran Islam, Hal itu dimaksudkan agar manusia siap menjalani hidup dan tidak sampai terjerumus ke jalan yang salah karena telah mempunyai kepribadian yang kuat dengan tuntunan ajaran Agama

¹ Zubaidi, 2011, *Desain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, hlm. 2

Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW, Sang Nabi terakhir, dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (Q.S.Al Ahzab (33):21).*²

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu terpisah dari etika-etika Islam, moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangunkesejahteraan dalam organisasi sosial manapun, implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW.³

Karakter adalah sikap atau tingkah laku dari dalam pribadi seseorang Karakter juga merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun kecerdasan sekaliguskepribadian anak menjadi lebih baik, Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan, Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan

² Departemen Agama RI,2013, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,Jakarta: Sahmalnour, hlm. 420

³ Abdul Majid & Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, hlm. 58-59.

juga senantiasa di evaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter⁴

Sebagai alternative yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, Memang harus diakui bahwa hasil dari pendidikan itu tidak akan terlihat dalam waktu sekejap atau instan Hasil dari pendidikan baru akan tampak setelah kurun waktu atau periode tertentu. Meski demikian, hasil pendidikan ini akan memiliki daya tahan dan dampak yang kuat didalam Masyarakat.⁵

1. Pentingnya penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita, Krisis tersebut antara lain, berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, dan perusakan milik orang lain, menjadi masalah sosial yang hingga kini belum teratasi secara tuntas. Oleh karena itu, betapa pentingnya pendidikan karakter terutama dilingkungan sekolah

Hadirnya pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik (sebagai hasil dari proses

⁴ Dharma Kesuma, dkk, 2012, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 5

⁵ Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, hlm. 18

pendidikan karakter) sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini, Dengan kata lain, pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada, Diantara komponen pendidikan itu ialah tujuan pembelajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan Ekstrakurikuler sekolah, perlengkapan sarana dan prasarana serta penggunaannya, dan semua yang terlibat dari kegiatan pendidikan di sebuah sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam rangka pengembangan karakter yang baik⁶

Keberadaan pendidikan karakter penting bagi Indonesia, karena pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya.

Akhirnya, pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul, yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Karena berdasarpenelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan

⁶ Akhmad Muhaimin Azzat, 2013, *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Arruzz media, hlm. 16

dan kemampuan teknis dan kognisinya (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*)⁷

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera diatasi. Lebih dari itu, pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 ini, dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas namun juga, berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama⁸

Dalam hal ini globalisasi membawa dampak positif dan negatif, maka selayaknya kita bersikap mengambil yang positif dan menjauhi yang negative. Dengan cara menjauhi yang negatif yaitu penerapan nilai-nilai ke dalam kepribadian peserta didik, Nilai-nilai itu berasal dari nilai-nilai agama dan budaya. Sikap kita yaitu mengambil mana yang positif dan bermanfaat, menjauhi yang negatif yang merusak akhlak. Bagaimana sikap pendidikan yang diambil oleh pendidikan Islam, Pendidikan Islam harus bisa merancang dengan menyelenggarakan program pendidikan

⁷ Sutarjo Adi Susilo, 2012, *Pembelajaran nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi pendekatan pembelajaran Aktif)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 79

⁸ Agus wibowo, 2012, *pendidikan karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 19

nilai kepada peserta didik nya sehingga mereka mempunyai sikap dan pandangan hidup yang jelas dalam menghadapi globalisasi, sehingga tidak larut dan terbawa arus globalisasi⁹

2. Strategi penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler

Iztihadi atau *Kaizen* merupakan konsep usaha sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal, Konsep tersebut menekankan pada *high standar*, yang antara lain mencakup kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas, serta disiplin harus harus dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter disekolah. Sedikitnya terdapat 8 (delapan) jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukkseskan pendidikan karakter disekolah kedelapan jurus tersebut adalah: pahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, kembangkan sarana dan sumber pembelajaran yang memadai, disiplinkan peserta didik, pilih kepala sekolah yang Amanah, wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, serta libatkan seluruh warga sekolah dalam menyukkseskan pendidikan karakter¹⁰

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmmubarak untuk mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu; prinsip, proses dan praktiknya¹¹

⁹ Haidar putra Daulay dan Nugaya pasa,2013, *Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah*, kencana Prenada media Graup Jakarta, hlm. 236-237

¹⁰ E. Mulyasa, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 13-14

¹¹ Abdul Majid & Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung, Rosdakarya, hlm.111

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, Strategi yang dapat dilakukan adalah:¹²

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

1) Keteladanan/contoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pegawai, kepala sekolah, guru, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik

2) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya

¹² Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 175

5) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Strategi lain dalam pengembangan pendidikan karakter sebagaimana dikembangkan Kemendikbud, dapat diimplementasikan melalui berbagai macam program. Seperti pelaksanaan di dalam kelas atau pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga bentuk implementasi tersebut.

1) Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis kelas adalah mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi. Selanjutnya adalah

memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dari evaluasi pengajaran, dan mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah

2) Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berarti bahwa: Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah, Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan, melibatkan sekolah, mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, Memberdayakan manajemen sekolah, dan mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah melalui kegiatan rutin berikut ini:

a) Senin-nasionalis

Pada hari senin fokus nilai yang dikembangkan adalah nasionalis atau cinta tanah air, Kegiatan yang dilakukan adalah upacara bendera sebelum memulai pelajaran dan menyanyikan lagu nasional, Cinta bangsa menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler

b) Selasa-integritas

Pada hari selasa fokus nilai yang dikembangkan adalah integritas, Nilai integritas menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler

c) Rabu-mandiri

Pada hari selasa fokus nilai yang dikembangkan adalah kemandirian, Nilai kemandirian menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler

d) Kamis-gotongroyong

Pada hari kamis focus nilai yang dikembangkan adalah gotong royong. Nilai gotong royong menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler

e) Jumat-religius

Pada hari jumat fokus nilai yang dikembangkan adalah religious, Nilai religius menjadi fokus dan orientasi seluruh kegiatan di lingkungan pendidikan, baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler

3) Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Pendidikan karakter berbasis masyarakat berarti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara berikut:

- a) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri,
- b) Menynergikan implementasi pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM,
- c) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat orang tua siswa.

3. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Agar penguatan pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat tercapai sesuai tujuan pendidikan nasional disamping menggunakan strategi yang tepat juga sesuai konsep belajar. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alam* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan Allah mengawali menurunkan Al Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*'iqra'*) Pengulangan perintah membaca (*'Iqra'*) dalam wahyu pertama ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-

ulang bacaan atau membaca hendaknya dilakukan sampai batas maksimal kemampuan. Tetapi hal itu mengisyaratkan mengulang-ulang bacaan *bismi rabbik* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru.

Dalam Al-Qur'an, cara belajar yang menumbuhkan usaha manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Najati yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam Teori Belajar dan pembelajaran, dapat melalui meniru (*imitasi*), coba-coba (*trial and error*) atau melalui pemikiran dan konklusi logis. Al-Qur'an mengemukakan sebuah contoh tentang bagaimana belajar dengan cara meniru yaitu peristiwa pembunuhan Habil oleh saudara kandungnya Qabil pada saat Qabil bingung bagaimana mengurus jenazah saudaranya, lalu Allah mengirim burung gagak yang menggali tanah untuk mengubur burung gagak lain yang telah dibunuhnya. Qabil mengamati perilaku burung gagak tersebut, kemudian ia meniru dengan mengubur jasad Habil. Selain surat Al- Maidah, ayat ayat lain yang menjelaskan tentang cara manusia belajar melalui meniru juga bisa di dapat dalam surat Al-Maidah ayat 31.

13

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَاصْبِرْ مِنَ الدُّمِيِّينَ .

Artinya:

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku

¹³ Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: As syifa, hlm 149

ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal"

Selain ayat tersebut diatas juga surat al-Mumtahanah ayat 46 dan Al-An'am ayat 90 Karena tabiat manusia yang cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku manusia, Oleh sebab itu, salah satu tujuan Nabi Muhammad SAW. Diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dengan memberikan teladan bagi umatnya, bukan hanya dalam hal beribadah tetapi juga dalam perilaku kehidupan sehari-hari¹⁴

Dalam Al-Qur'an juga banyak dijumpai dorongan kepada manusia untuk mengamati dan memikirkan ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta serta peristiwa-peristiwa yang ada di alam semesta. Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mendorong manusia untuk belajar melalui pengamatan (*observasi*) terhadap berbagai objek, pengalaman praktis dalam kehidupan dan interaksi dengan alam sekitarnya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Semua ini dapat dilakukan dengan cara mengamati melalui pengalaman praktis, coba-coba (*trial and error*) dan berfikir. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal dalam memahami dan merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini, Disamping itu agar akal digunakan untuk berfikir dan mempertimbangkan segala perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia

¹⁴ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, 2008, *teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet III, Jogjakarta, AR- RUZZ MEDIA GROUP, hlm.34-36

Diantara ayat ayat Al-Qur'an yang memberikan bukti, argumen, dan mendorong manusia untuk berfikir tentang kebesaran Allah.

Selanjutnya Al-Qur'an sangat mendorong permusyawaratan dan memuji kaum Mukminin yang mengadakan Musyawarah untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi dengan harapan sampai ditemukan kebenaran dan mewujudkan keadilan seperti QS. Al-Syura ayat 38, Ali 'Imran ayat 159. Hal ini sejalan dengan pemikiran Utsman Najati yang menurutnya salah satu cara yang dapat memperjelas dan memahami sebuah pemikiran seorang adalah dengan menggunakan diskusi, dialog, konsultasi, dan berkomunikasi dengan orang lain, ini seperti juga yang di kemukakan oleh Ahli perkembangan *Vygotsky*, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan berkembang apabila dia berintraksi dengan orang lain, dengan demikian belajar manusia juga akan berkembang ketika kognitif mereka berkembang. Melalui dialog, diskusi dan permusyawaratan seseorang dapat mengarahkan pikiran untuk dapat menemukan kebenaran dan memilih solusi yang tepat atas segala permasalahan yang sedang dikaji.¹⁵

Sebagai mana Kemdikbud penguatan pendidikan karakter akan terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler misalnya; bidang olah raga, seni budaya lokal, pramuka, PMR, Paskibraka, kesenian, bahasa, KIR, Keagamaan, jurnalistik, olah raga, dan ketrampilan lainnya menumbuhkan karakter kreativitas, kemandirian bagi siswa, ini

¹⁵Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, 2008, *teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet III, Jogjakarta, AR- RUZZ MEDIA GROUP.hlm. 37

dilakukan sesuai minat dan bakat siswa dan dilakukan dibawah bimbingan guru, pelatih, serta melibatkan orang tua dan masyarakat.¹⁶

Selama ini pendidikan kita lebih banyak menggunakan literature barat yang steril dan terlepas dari nilai-nilai, Pendidikan yang hanya terbatas pada belantara kulit-kulit teori hanya akan melahirkan pendidikan yang bersifat “ dogmatis “ tidak “ kreatif” Sebaliknya pendidikan yang berwawasan nilai, secara metodologis tidak hanya merupakan transformasi dan proses instruksional melainkan sampai pada proses internalisasi dan trans-internalisasi nilai. Pendidikan berwawasan nilai akan meletakkan kebenaran ilmiah adalah pada kebenaran yang bersifat *hipotetika verifikatif* yang selalu mendorong pada ilmuwan untuk meneruskan kebenaran yang telah diajukan oleh para ilmuwan lain. Realitanya pendidikan kita lebih fokus pada dimensi kedua yaitu pengajaran, terutama berkaitan dengan administrasi dan kurikulum pengajaran

Dimensi mendasar dari pendidikan berupa dimensi human being mulai sedikit terabaikan, Munculnya pelbagai fenomena dalam pengabaian dimensi dasar human being karena disebabkan beberapa hal: pertama, pendidikan kita hanya terfokus pada landasan filosofis matrealisme dan empirisme barat. Kedua, implikasi dari landasan filosofis makna manusia secara holistik, sehingga hakikat makna manusia kurang tersentuh oleh dunia pendidikan kita¹⁷

¹⁶ https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=733 diakses hari senin 16 Maret 2020.

¹⁷ Samsul Ulum dan Triyo Suprayitno, 2006, *Pengantar Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press, iv

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.¹⁸

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengannya dan bentuk yang berbeda-beda.¹⁹

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi, sebab selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebutkan pendidikan telah “gagal,” karena banyak lulusan lembaga pendidikan Indonesia termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat bahkan mereka cenderung amoral.²⁰

Pada dasarnya proses pembentukan karakter itu sendiri yang paling penting yaitu menerapkan pengelolaan tentang suatu hal-hal baru

¹⁸ E. Mulyasa, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 1

¹⁹ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, iii

²⁰ Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, hlm. 29

yang belum diketahui lalu dipahami secara bertahap agar benar-benar dimengerti dan setelah itu dapat diterapkan, dan apabila sudah diterapkan dilakukanlah pengulangan agar mereka terbiasa dengan karakter tersebut. Karakter akan menjadi semakin kuat jika ikut didorong oleh suatu ideology atau kepercayaan.²¹

Dari penjelasan yang terdapat dalam ayat-ayat al Qur an dan juga didukung oleh pendapat Usman Najati belajar dengan meniru (*imitasi*) dan coba-coba (*trial and error*) dan juga Vygotsky hal ini dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus antara lain; Qiraatul kutub, Praktik ibadah, Bahtsul kutub, Marcing band, Pramuka, PMR, Paskibraka, Kesenian, Bahasa, KIR, Keagamaan, Jurnalistik, Olah raga, dan Ketrampilan lainnya yang menumbuhkan karakter kreativitas, kemandirian bagi siswa

Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Merupakan salah satu Madrasah yang berada di wilayah kudu bagian utara tepatnya di KM 4 dari Kecamatan Dawe, terletak di Desa Samirejo salah satu Madrasah yang tidak mengotomi mata pelajaran antara mapel umum maupun salaf, disisi lain semakin berkembangnya tehnologi dan kompetisi global lembaga harus mampu melayani kebutuhan Masyarakat sehingga harus mengikuti perkembangan yang ada ini dibuktikan dengan pencapaian prestasi yang didapat dari para peserta didik baik tingkat kecamatan kabupaten maupun tingkat Nasional baik perolehan prestasi Akademik maupun non Akademik, disamping itu kebanyakan Alumni Ibtidaul Falah sebagai

²¹ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/proses-pembentukan-karakter-2>

tokoh figur baik ditingkat desa, kecamatan maupun dikabupaten, semua itu tidak terlepas dari karakter yang telah didapat ketika masih menjadi peserta didik di bangku Madrasah.

Berangkat dari hal tersebut, penulis mengangkat judul Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik Melalui Program Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Harapannya bagi peserta didikan berperilaku Religius, jujur, Toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, bersahabat/ komunikatif, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan Tanggung jawab.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar Belakang Masalah terdsebut diatas maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dengan materi yang tinggi.
2. Era globalisasi mengancam pendidikan karakter peserta didik
3. Tingginya pengaruh lingkungan terhadap penurunan moral peserta didik
4. Maraknya krisis karakter pada peserta didik
5. Sebagian besar peserta didik belum bisa mengalokasikan waktu senggang untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat
6. Kurangnya pemahaman siswa terhadap manfaat kegiatan yang bersifat positif
7. Kurang kontrolnya orang tua terhadap pendidikan anak

8. Kurang maksimalnya transfer of value (pendidikan karakter) di sekolah
9. Kurangnya pengetahuan mengenai strategi dalam menguatkan pendidikan karakter peserta didik.
10. Keberhasilan Madrasah Aliyah dalam Mencetak Alumni dan banyaknya prestasi yang diperoleh dari berbagai ajang perlombaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks pembahasan diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun beberapa pertanyaan sebagaiberikut:

1. Bagaimana Program Pelaksanaan Evaluasi dan Hasil Kegiatan Ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Program Kegiatan Ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?
3. Sejauh mana penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui program kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Program Pelaksanaan Evaluasi dan Hasil Kegiatan Ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

2. Untuk mendeskripsikan Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Program Kegiatan Ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan sejauh mana penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui program kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

E. Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga pendidikan, bagi pelaksana dan pemerhati serta pencinta dunia pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam hal pengembangan dan inovasi penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya di Madrasah Aliyah Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus

3. Penelitian ini juga bisa memberikan kontribusi positif pada guru atau instansi terkait tentang penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

4. Bahan literature untuk menambah khazanah pengembangan keilmuan pada keputakaan Universitas Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara khususnya Fakultas Pasca Sarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Agar tesis ini menjadi satu kesatuan yang kronologis dan sistematis, maka disusun sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi:

Dalam bagian ini memuat beberapa halaman, diantaranya halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, abstrak, dan daftar isi

2. Bagian isi, terdiri dari:

Bab I, pendahuluan. pada bagian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu.

Bab II, Deskripsi Teori. Berisi Landasan Teori tentang penguatan karakter pendidikan peserta didik.

Dalam bab dua ini membahas tentang deskripsi teori yang meliputi sub bab pertama tentang pengertian penguatan pendidikan karakter peserta didik, prinsip-prinsip penguatan, jenis-jenis penguatan, tujuan member penguatan, prinsip-prinsip pendidikan karakter, Tujuan pendidikan karakter, pengertian ekstrakurikuler, fungsi dan tujuan ekstrakurikuler,

dasar kegiatan ekstrakurikuler, bentuk kegiatan ekstrakurikuler, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler, Penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III, Metode penelitian.

Pada bab ini berisi gambaran tentang metode penelitian yang digunakan yang antara lain memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari sub-sub pertama yang berisi hasil penelitian, dan sub bab kedua berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup

Dalam bab ini penulis menyampaikan beberapa kesimpulan serta saran-saran dan penutup.

3. Bagian akhir

Dalam bagian ini memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.